

Determinasi Ekologis, *Growth Mindset*, dan Adaptabilitas Karier: Membedah Kecemasan Masa Depan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam

¹Abd. Basith Arham, ²Eka Nur Azizah

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
Email: abdbasitharham@uit-lirboyo.ac.id

Abstract

This explanatory-sequential mixed-methods study aims to investigate the intersectional effects of gender and ecological living arrangements on growth mindset and career adaptability, while phenomenologically exploring barriers to vocational transition through the lens of Islamic Clinical Psychology. Quantitative data from 160 final-year students at Islamic higher education institutions in Kediri were analyzed using Pearson correlation and Two-Way ANOVA. Simultaneously, qualitative data from open-ended questionnaires were examined using thematic analysis to extract underlying psychological phenomena. A robust positive correlation exists between growth mindset and career adaptability ($r = .646$). Crucially, the Two-Way ANOVA revealed a significant disordinal interaction between gender and living arrangements ($p = .006$). For males, spatial autonomy triggered a 'survival syndrome' that enhanced adaptability, whereas residing at home created a 'comfort zone trap'. Conversely, for females, home provided a vital 'secure base', while independent living within pesantren structures triggered 'future anxiety' and a 'bubble effect'. Qualitative findings highlighted a 'cognitive blindness' among santri (boarding school students), who felt inferior despite possessing high-level transferable skills derived from traditional khidmah and musyawarah practices. Career adaptability is not solely dictated by individual mindset but is deeply ecological and gendered. Conventional career guidance is inadequate; thus, this study highlights the urgency of designing psychospiritual interventions rooted in indigenous psychological capital to help students translate their latent traditional competencies into professional resilience.

Keywords: Career Adaptability, Future Anxiety, Growth Mindset, Indigenous Psychology, Intersectionality

ABSTRAK

Penelitian *explanatory sequential mixed-methods* ini bertujuan untuk menginvestigasi efek interseksionalitas antara gender dan ekologi tempat tinggal terhadap *growth mindset* dan adaptabilitas karier, serta mengeksplorasi hambatan transisi vokasional secara fenomenologi melalui kacamata Psikologi Klinis Islam. Data kuantitatif dari 160 mahasiswa tingkat akhir di Perguruan Tinggi Islam wilayah Kediri dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan Two-Way ANOVA. Secara simultan, data kualitatif diekstraksi menggunakan analisis tematik untuk menyingkap fenomena psikologis yang mendasarinya. Terdapat korelasi positif yang kuat antara *growth mindset* dan adaptabilitas karier ($r = ,646$). Analisis Two-Way ANOVA mengungkap interaksi disordinal yang signifikan antara gender dan tempat tinggal ($p = ,006$). Pada laki-laki, kemandirian spasial memicu sindrom bertahan hidup (*survival syndrome*) yang mendewasakan karier, sementara menetap di rumah menciptakan jebakan zona nyaman. Sebaliknya, bagi perempuan, rumah berfungsi sebagai basis aman (*secure base*), sedangkan kemandirian di pesantren justru memicu kecemasan masa depan (*future anxiety*) dan efek gelembung. Temuan kualitatif membongkar adanya "kebutaan kognitif" pada mahasiswa santri, yang merasa inferior meski sejatinya memiliki *transferable skills* tingkat tinggi dari tradisi khidmah dan musyawarah. Kesiapan karier terikat secara ekologis dan gender. Pendekatan bimbingan karier konvensional terbukti tidak memadai; oleh karena itu, studi ini menyoroti urgensi perancangan intervensi psikospiritual yang berakar pada kapital psikologi *indigenous* untuk membantu mahasiswa menerjemahkan kompetensi laten tradisional mereka menjadi resiliensi profesional.

Kata Kunci: Adaptabilitas Karier, *Future Anxiety*, *Growth Mindset*, *Indigenous Psychology*, Interseksionalitas

A. Pendahuluan

Transisi dari pendidikan tinggi menuju dunia profesional (*school-to-work transition*) secara konsisten diakui sebagai fase normatif yang memicu kerentanan psikologis akut bagi mahasiswa tingkat akhir (Koen et al., 2012). Di tengah disrupsi pasar kerja dan volatilitas ekonomi global yang kian masif, tuntutan terhadap lulusan perguruan tinggi telah bergeser secara radikal. Dari perspektif Psikologi Islam, residu dari laju perkembangan peradaban yang serba cepat ini menuntut sebuah respons sistemik guna menyiapkan generasi Muslim yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni generasi yang tidak gagap menghadapi modernitas, melainkan memiliki ketangguhan mental untuk beradaptasi secara progresif di ranah profesional. Oleh karena itu, kesiapan vokasional kini tidak lagi diukur sekadar dari penguasaan kompetensi akademik tekstual, melainkan bertumpu pada urgensi penguasaan kapital psikologis yang adaptif (Belle et al., 2022; Benati & Fischer, 2021).

Dalam diskursus psikologi vokasional kontemporer, kelenturan ini dikonseptualisasikan sebagai adaptabilitas karier (*career adaptability*), yakni kesiapan sumber daya kognitif dan emosional individu untuk mengantisipasi tugas, transisi, maupun trauma karier (Savickas & Porfeli, 2012). Literatur terdahulu menegaskan bahwa kelenturan adaptasi ini ditopang oleh arsitektur keyakinan kognitif individu, di mana *growth mindset* bertindak sebagai katalisator primernya (Dweck, 2016; Heslin et al., 2019). Dalam praksis Psikologi Islam terapan, *growth mindset* sejatinya adalah manifestasi dari nilai *ikhtiar* proaktif; sebuah kesadaran kognitif di mana individu memandang hambatan karier dan disparitas keterampilan bukan sebagai defisit kapasitas yang permanen atau kepasrahan *fatalistik*, melainkan sebagai prasyarat esensial dalam proses akuisisi keahlian dan kematangan vokasional (Lou & Noels, 2020).

Meskipun ekuilibrium antara *growth mindset* dan adaptabilitas karier telah divalidasi secara luas dalam konteks universal, kerangka teoretis tersebut kerap luput memotret kompleksitas ekologis yang dialami oleh kelompok mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam (Lent et al., 2000; Syed & Pio, 2009). Mahasiswa pada demografi institusional ini menanggung beban negosiasi identitas sosial dan kultural yang sangat spesifik. Di satu sisi, mereka dituntut untuk memproyeksikan lintasan karier modern yang adaptif, namun di sisi lain, mereka terikat secara moral untuk merawat kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional dan religiusitas yang terinternalisasi kuat dalam kultur akademik maupun lingkungan tempat tinggal mereka, seperti pesantren (Hefner, 2017; Lipman-Blumen, 2004; Lukens-Bull, 1970). Benturan antara tuntutan pragmatisme industri sekuler dan konservatisme struktural ini kerap memicu disonansi kognitif, yang pada akhirnya mengkristal menjadi kecemasan masa depan (*future anxiety*) (Carlucci et

al., 2021; Lipman-Blumen, 2004) dan krisis kemanjuran diri dalam berkarier (*occupational self-efficacy*) (Rigotti et al., 2008).

Meminjam lensa teori sistem pengembangan karier, lintasan profesional individu tidak semata-mata didikte oleh resiliensi internal, melainkan berjaln kelindan secara dinamis dengan ekologi lingkungan terdekatnya (*proximal environment*) (Patton & McMahon, 2014). Dalam konteks mahasiswa, pengaturan tempat tinggal, baik di rumah bersama keluarga, indekos secara otonom, maupun di pesantren dengan kedisiplinan komunal, berfungsi sebagai inkubator sosiokultural yang secara fundamental membentuk insting bertahan hidup dan otonomi pengambilan keputusan. Sayangnya, mayoritas literatur terdahulu cenderung terjebak pada komparasi biner yang simplistik dan mengisolasi faktor tempat tinggal dari variabel demografis lainnya (Guan et al., 2016). Pendekatan reduksionis ini gagal menangkap realitas bahwa dampak ekologi tempat tinggal terhadap kesiapan karier sangat dikondisikan oleh konstruksi gender (*gendered expectations*). Perspektif interseksionalitas (*intersectionality*) dalam psikologi vokasional (Duffy et al., 2016) mengisyaratkan bahwa kemandirian spasial (jauh dari orang tua) mungkin memicu mode bertahan hidup (*survival syndrome*) yang mendewasakan karier bagi mahasiswa laki-laki, namun di saat bersamaan, ketiadaan jaring pengaman keluarga (*safety net*) tersebut justru berpotensi memicu kecemasan masa depan bagi mahasiswi yang secara kultural masih dihadapkan pada ekspektasi peran tradisional (Schoon & Eccles, 2014).

Berpijak pada rumpang literatur (*literature gap*) tersebut, penelitian ini didesain untuk mendekonstruksi pemahaman mengenai dinamika karier mahasiswa Perguruan Tinggi Islam melalui pendekatan *Explanatory Sequential Mixed-Methods* (Creswell & Plano Clark, 2018). Secara kuantitatif, riset ini tidak hanya menguji korelasi linear antara *growth mindset* dan adaptabilitas karier, tetapi secara spesifik menginvestigasi efek interaksi (*interaction effect*) silang antara ekologi tempat tinggal dan gender. Lebih jauh, untuk menghindari jebakan interpretasi yang bias, investigasi fenomenologi secara kualitatif dikerahkan untuk membedah anatomi inferioritas mahasiswa serta mengungkap kapital laten (*hidden capital*) dan *transferable skills*, seperti kepemimpinan pedagogis dan resiliensi emosional, yang sebenarnya telah terinkubasi dalam tradisi pesantren. Melalui sintesis metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan empiris bagi rekayasa intervensi bimbingan konseling dan layanan psikologis klinis di perguruan tinggi yang tidak lagi bersifat *one-size-fits-all*, melainkan tersegmentasi secara presisi berdasarkan kerentanan unik tiap demografi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain *convergent mixed-methods* dengan strategi analisis *explanatory* guna mengukur kekuatan korelasi antar variabel sekaligus membedah fenomenologi psikologis yang melatarbelakanginya. Pada tahap kuantitatif, riset ini menerapkan desain faktorial (*Two-Way ANOVA*) 3x2 untuk menguji efek interaksi antara ekologi tempat tinggal (pesantren, indekos, rumah) dan representasi gender, serta desain korelasional untuk menguji ekuilibrium linear antara *growth mindset* dan adaptabilitas karier. Secara simultan, data kualitatif diekstraksi menggunakan kuesioner terbuka untuk membongkar anomali-anomali statistik melalui pengalaman subjektif partisipan (*lived experiences*), sehingga menghasilkan triangulasi data yang komprehensif.

Populasi target mencakup mahasiswa tingkat akhir yang tengah menghadapi transisi dunia kerja di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Kediri. Melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball-effect mechanism* yang difasilitasi oleh dosen institusi, terkumpul 160 responden (70 laki-laki, 90 perempuan). Berdasarkan segmentasi ekologi tempat tinggal, partisipan menetap di pondok pesantren ($n = 41$), indekos ($n = 38$), dan tinggal bersama keluarga ($n = 81$). Sesuai dengan protokol etika riset, seluruh partisipan telah memberikan persetujuan berbasis informasi (*informed consent*) secara digital sebelum pengumpulan data, dengan jaminan anonimitas dan kerahasiaan identitas psikologis.

Untuk mengumpulkan data primer, instrumen integratif dikerahkan yang mencakup skala psikometri dan inventori naratif. Skala *Growth Mindset* diadaptasi dari Dweck (2016) dan dikontekstualisasikan untuk mahasiswa (16 item, $\alpha = 0,791$). Skala Adaptabilitas Karier disusun mengacu pada dimensi Savickas & Porfeli (2012) guna mengukur proaktivitas vokasional (16 aitem, $\alpha = 0,785$). Sementara itu, untuk menangkap kedalaman fenomenologis, kuesioner kualitatif terbuka dirancang berbasis *Social Cognitive Career Theory* (Lent et al., 2000) guna menggali atribusi hambatan internal dan struktural yang memicu keraguan karier.

Protokol analisis data dieksekusi secara berlapis menggunakan perangkat lunak statistik dan tabulasi *spreadsheet*. Pemeriksaan asumsi dasar kuantitatif mengonfirmasi pemenuhan kriteria normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*, $p = 0,083$), linearitas ($p = 0,858$), serta homogenitas varians melalui Levene's Test ($p > 0,05$), yang mengesahkan penggunaan uji parametrik korelasi Pearson dan *Two-Way ANOVA*. Pada klaster kualitatif, respons terbuka partisipan dianalisis melalui *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2022) yang mencakup koding induktif dan ekstraksi tema laten. Hasil ekstraksi kualitatif ini kemudian ditabulasi-silang dengan kategorisasi kuantitatif untuk memberikan rasionalisasi teoretis atas paradoks interaksi yang ditemukan pada uji faktorial.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Prasyarat Analisis dan Statistik Deskriptif

Sebelum mengeksekusi pengujian hipotesis, serangkaian uji prasyarat parametrik telah dilakukan guna memastikan keabsahan data. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* mengonfirmasi bahwa sebaran data pada penelitian ini berdistribusi normal ($\rho = .083 > .05$). Selanjutnya, pemeriksaan asumsi linearitas melalui uji *Deviation from Linearity* membuktikan adanya garis hubung linear yang stabil antara variabel prediktor dan kriterium ($\rho = .858 > .05$). Karena postulat dasar statistik parametrik telah terpenuhi, analisis dapat dilanjutkan tanpa perlu transformasi data (Field, 2023). Secara deskriptif, profil psikologis partisipan dianalisis berdasarkan norma kategorisasi teoretis empiris ($\mu \pm 1 \sigma$). Rangkuman distribusi frekuensi dari 160 mahasiswa tingkat akhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi *Growth Mindset* dan Adaptabilitas Karier

Variabel dan Kategori	Rentang Skor (X)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Growth Mindset</i>			
Rendah	$X < 45,49$	26	16,3%
Sedang	$45,49 \leq X < 56,31$	108	67,5%
Tinggi	$X \geq 56,31$	26	16,3%
<i>Adaptabilitas Karier</i>			
Rendah	$X < 40,76$	25	15,6%
Sedang	$40,76 \leq X < 51,94$	114	71,3%
Tinggi	$X \geq 51,94$	21	13,1%
Total (N)		160	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Mengacu pada rincian frekuensi pada Tabel 1, profil psikologis mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di wilayah Kediri secara dominan terkonsentrasi pada ambang moderat. Secara spesifik, mayoritas partisipan memiliki *growth mindset* pada level sedang (67,5%), yang beririsan erat dengan tingkat adaptabilitas karier yang juga berada pada kategori sedang (71,3%). Meskipun demikian, narasi statistik ini mengungkap sebuah urgensi klinis: proporsi mahasiswa yang mengalami kerentanan karier atau berada pada kategori adaptabilitas rendah (15,6%) ternyata lebih masif dibandingkan kelompok dengan kesiapan karier tinggi (13,1%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa transisi vokasional di lingkungan PTKI masih didominasi oleh keraguan dan membutuhkan intervensi yang terstruktur.

Hubungan *Growth Mindset* dan Adaptabilitas Karier

Guna menjawab hipotesis dasar mengenai ekuilibrium antara sistem keyakinan kognitif dan kesiapan vokasional, uji korelasi *Pearson Product-Moment* dilakukan. Hasil analisis *bivariate* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Korelasi Bivariate Pearson

Variabel	1	2
1. <i>Growth Mindset</i>	1	
2. Adaptabilitas Karier	,646**	1
Mean (M)	50,90	46,35
Standar Deviasi (SD)	5,41	5,59
N	160	160

Keterangan: ** Signifikan pada level $p < .001$ (2-tailed).

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Interpretasi dari matriks korelasi pada Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara *growth mindset* dengan adaptabilitas karier ($r = ,646$, $p < ,001$). Efek ukuran (*effect size*) dari korelasi ini tergolong besar menurut parameter konvensional, di mana variabel *growth mindset* memberikan varians eksplanatori yang substansial terhadap fluktuasi kesiapan karier. Secara empiris, temuan ini menolak hipotesis nol secara meyakinkan; mengonfirmasi bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kapasitas belajarnya (*growth mindset*), maka semakin tinggi pula kelenturan dan kesiapan mereka dalam mengeksplorasi dunia kerja yang penuh ketidakpastian.

Uji Komparasi Ekologi Tempat Tinggal: Dekonstruksi Asumsi Awal

Untuk menguji premis bahwa lingkungan isolatif seperti pesantren memiliki dampak tunggal terhadap kesiapan karier, penelitian ini pada awalnya melakukan pengujian komparatif linear. Pengujian Independent *Sample T-Test* digunakan untuk membandingkan populasi santri dan non-santri. Hasil pengujian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok, baik pada variabel *growth mindset* ($t = -0,800$, $p = ,425$) maupun adaptabilitas karier ($t = -1,245$, $p = ,215$).

Pengujian lebih lanjut menggunakan *One-Way ANOVA* untuk memecah ekologi tempat tinggal menjadi tiga klaster spesifik (Pondok Pesantren, Indekos, dan Rumah) juga menghasilkan kesimpulan yang seragam. Tidak ditemukan divergensi skor yang signifikan pada *growth mindset* ($F(2, 157) = ,663$, $p = ,517$) maupun adaptabilitas karier ($F(2, 157) = 1,088$, $p = ,339$). Rangkaian temuan awal ini secara meyakinkan menolak asumsi determinisme spasial tunggal; mengindikasikan bahwa otonomi tempat tinggal atau proteksi pesantren, jika berdiri sendiri, tidak memiliki daya eksplanatori yang cukup untuk mendikte lintasan adaptabilitas karier mahasiswa.

Efek Interaksi Gender dan Tempat Tinggal: Sebuah Paradoks Silang

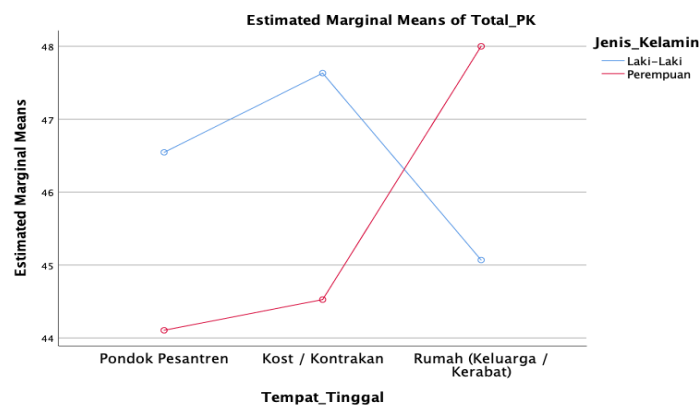
Bertolak dari nihilnya signifikansi pada komparasi tunggal, analisis dilanjutkan menggunakan *Univariate Analysis of Variance* (Two-Way ANOVA) guna menginvestigasi kemungkinan adanya efek interaksi silang (*intersectionality*) antara ekologi tempat tinggal dan konstruksi gender. Hasil pengujian faktorial ini mengungkap anomali statistik yang sangat krusial, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Uji Two-Way ANOVA untuk Efek Interaksi Silang

Sumber Varians (Interaksi)	Variabel Terikat	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. (p)
Tempat Tinggal * Gender	<i>Growth Mindset</i>	259,017	2	129,508	4,611	,011
	Adaptabilitas Karier	312,252	2	156,126	5,245	,006
Error	<i>Growth Mindset</i>	4325,668	154	28,089		
	Adaptabilitas Karier	4584,264	154	29,768		

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Paparan varians pada Tabel 3 memperlihatkan sebuah anomali statistik yang krusial. Meskipun variabel tempat tinggal secara mandiri tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan, interaksinya dengan gender menghasilkan efek silang yang sangat signifikan, baik terhadap *growth mindset* ($F = 4,611, p = ,011$) maupun adaptabilitas karier ($F = 5,245, p = ,006$). Pola interaksi ini bersifat *disordinal* (menyilang), di mana dampak lingkungan tempat tinggal bergerak ke arah yang berlawanan secara eksak antara populasi laki-laki dan perempuan. Pemeriksaan pada nilai marginal (*Estimated Marginal Means*) membongkar paradoks tersebut: kemandirian spasial (indekos) mendewasakan karier mahasiswa laki-laki ($M = 47,63$), namun bagi perempuan, proksimitas dengan keluarga di rumahlah yang menjadi basis aman tertingginya ($M = 48,00$). Sebaliknya, mahasiswi di pesantren justru terperosok pada skor terendah ($M = 44,11$).



Gambar 1. Plot Interaksi Disordinal antara Tempat Tinggal dan Gender terhadap Adaptabilitas Karier
 Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Visualisasi profil pada Gambar 1 secara tegas mengonfirmasi sifat disordinal dari efek interaksi yang ditemukan pada pengujian faktorial sebelumnya. Garis tren yang saling menyilang (*crossing lines*) secara presisi merepresentasikan pembalikan dampak ekologis secara utuh: di mana tuntutan kemandirian spasial di luar rumah tangga (indekos) mendorong puncak adaptabilitas karier pada mahasiswa laki-laki, namun di saat yang bersamaan justru memicu titik nadir kesiapan vokasional pada kelompok mahasiswi akibat hilangnya basis aman (*secure base*) mereka.

Temuan Kualitatif: Fenomenologi Hambatan Karier

Guna menyingkap mekanisme psikologis di balik interaksi disordinal antara gender dan ekologi tempat tinggal, analisis tematik induktif dilakukan terhadap respons terbuka partisipan. Narasi tekstual dari partisipan dikodekan untuk mengidentifikasi atribusi internal dan eksternal yang memicu kerentanan vokasional. Ekstraksi data menghasilkan empat tema utama yang secara langsung menjelaskan anomali statistik pada pengujian *Two-Way ANOVA*. Matriks kodifikasi tema beserta artikulasi naratif (*verbatim*) representatif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Ekstraksi Tema Kualitatif Fenomenologi Karier

Tema Utama	Sub-Tema Psikologis	Representasi Kutipan Partisipan (Verbatim)
1. Krisis Efikasi Diri Vokasional	Kesenjangan Teori vs. Realitas Industri	"Ekspektasi perusahaan di dunia kerja jauh melampaui kemampuan saat kita belajar di kampus. Juga takut gagal dalam melamar pekerjaan." (P112, Perempuan, Kos)
	Kecemasan Evaluasi Sosial (<i>Evaluation Apprehension</i>)	"Kurang PD dihadapan orang, tiba-tiba langsung blank." (P45, Perempuan, Rumah) "Kalau dalam diri sendiri saya kurang percaya diri atas potensi... disini lain saya takut... tidak bisa memenuhi harapan orang lain." (P03, Laki-laki, Pondok)
2. Determinisme Ekologis: Mahasiswi	Rumah sebagai Basis Aman (<i>Secure Base</i>)	"Lingkungan keluarga di rumah sangat berpengaruh bagi saya karena merekalah yang selalu memberi motivasi... membuat saya merasa percaya diri dan semangat bahwa saya pasti bisa!" (P21, Perempuan, Rumah)
	Efek Gelembung Pesantren (<i>Future Anxiety</i>)	"Dunia luar itu lebih menakutkan menurut saya karena banyak sekali tantangan... untuk sedikit pengembangan lebih maju, perlu keluar dari pesantren... karena di pesantren masih ada batas-batas tertentu." (P88, Perempuan, Pondok)
3. Determinisme Ekologis: Mahasiswa	Mode Bertahan Hidup (<i>Survival Syndrome</i>)	"Tinggal di kontrakan menuntut saya untuk mandiri dan belajar manajemen keuangan saya. Hal tersebut sangat membuka realitas sosial, membantu saya berhati-hati mengambil keputusan... sangat berpengaruh positif dalam merencanakan karier." (P67, Laki-laki, Kos)

Tema Utama	Sub-Tema Psikologis	Representasi Kutipan Partisipan (Verbatim)
	Jebakan Nyaman (Comfort Zone Trap)	"Kurang percaya diri, mudah pesimis, suka menyerah, insecure... lha orang lain sudah bisa yaudah sih, motivasi rendah... Sejauh ini saya hanya melihat keluarga saya... (Lingkungan) nyaman dan aman." (P17, Laki-laki, Rumah)
4. Kebutaan Kognitif Kapital Santri	Kepemimpinan Pedagogis yang Tidak Disadari (Transferable Skills)	"Di pesantren terdapat tradisi roisan/musyawah, yang mana setiap santri yang ditugaskan wajib mampu menguasai materi dan mengajarkan materi tersebut kepada temannya... menjadikan pengalaman mengajar saya dengan mencari berbagai metode pengajaran yang efektif." (P92, Perempuan, Pondok)

Sumber: Ekstraksi Data Kualitatif (2026)

Artikulasi naratif yang diekstrak pada Tabel 4 secara presisi mengonfirmasi dan memvalidasi temuan statistik sebelumnya. Hambatan karier mahasiswa PTKI terbukti tidak bersumber dari kapasitas intelektual, melainkan dari konstelasi kecemasan antisipatoris dan determinisme lingkungan. Pada Tema 2 dan 3, kutipan partisipan membuktikan bahwa kemandirian spasial memicu insting bertahan hidup pada laki-laki, namun memicu disorientasi ekspektasi (efek gelembung) pada mahasiswi. Lebih jauh, Tema 4 membongkar ironi klinis berupa "kebutaan kognitif" (*cognitive blindness*); di mana mahasiswa santri merasa inferior terhadap lanskap karier modern, padahal ekosistem pesantren secara laten telah melatih kepemimpinan dan pemecahan masalah kompleks melalui tradisi musyawarah dan khidmah yang belum mampu mereka terjemahkan secara profesional.

Pembahasan

Growth Mindset sebagai Keniscayaan Adaptabilitas Karier

Eksplorasi awal dalam penelitian ini mengonfirmasi keberadaan ekuilibrium yang sangat solid antara *growth mindset* dan adaptabilitas karier ($r = ,646$). Temuan ini secara empiris memperkuat postulat klasik Dweck (2016) dan sejalan dengan riset kontemporer Heslin et al. (2019) yang menegaskan bahwa keyakinan kognitif individu terhadap elastisitas kecerdasannya bertindak sebagai pelindung psikologis (*cognitive shield*) saat merespons disrupsi dunia kerja.

Lebih jauh, analisis data kualitatif (Tema 1) memberikan justifikasi klinis mengapa *growth mindset* menjadi esensial. Mahasiswa secara masif melaporkan "krisis efikasi diri vokasional" akibat kesenjangan teori akademik dan realitas industri (Belle et al., 2022). Dalam mengurai krisis ini, temuan kami memperluas kajian Lou & Noels (2020) dengan membuktikan bahwa mahasiswa dengan mentalitas statis (*fixed mindset*) memandang kecemasan tersebut

sebagai vonis *inkompetensi absolut*. Sebaliknya, partisipan dengan *growth mindset* mampu melakukan *cognitive reframing*. Dalam kerangka Psikologi Islam, kemampuan *reframing* ini sejatinya selaras dengan manifestasi *ikhtiar* proaktif dan *husnudzan* (prasangka baik). Kegagalan tidak dipandang sebagai kepasrahan fatalistik, melainkan variabel dinamis yang dapat diintervensi melalui persistensi strategi.

Secure Base vs. Future Anxiety: Paradoks Karier Mahasiswi

Meskipun *growth mindset* secara universal berdampak positif, penelitian ini membongkar fakta bahwa kapital psikologis tersebut dikondisikan secara ketat oleh ekologi tempat tinggal dan konstruksi gender. Temuan Two-Way ANOVA mengungkap sebuah anomali statistik yang sangat tajam pada demografi mahasiswi: otonomi spasial (hidup terpisah dari orang tua) secara paradoksal justru meruntuhkan adaptabilitas karier mereka, sementara proksimitas dengan keluarga di rumah menjadi katalisator kinerja vokasional yang paling superior.

Fenomena ini dapat didekonstruksi menggunakan kacamata Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) dalam konteks eksplorasi karier (Wright & Perrone, 2008). Bagi mahasiswi, rumah keluarga berfungsi sebagai basis aman (*secure base*). Ketersediaan dukungan emosional dan jaring pengaman finansial (*safety net*) dari figur lekat (orang tua) menekan tingkat kecemasan eksistensial, sehingga memberikan mereka keberanian psikologis untuk mengeksplorasi opsi karier sekuler yang penuh ketidakpastian (Germeijs & Verschueren, 2009). Narasi kualitatif (Tema 2) memvalidasi hal ini secara presisi, di mana mahasiswi yang menetap di rumah secara eksplisit mengatribusikan rasa percaya diri mereka pada dorongan orang tua.

Sebaliknya, mahasiswi yang menetap di Pondok Pesantren atau Indekos mengalami disorientasi vokasional yang berujung pada kecemasan masa depan (*future anxiety*). Ketiadaan *secure base* harian, ditambah dengan represi kultural, memicu apa yang disebut sebagai efek gelembung (*bubble effect*). Mahasiswi di pesantren, sebagaimana terekam dalam narasi mereka, merasa terlindungi selama berada di dalam struktur asrama yang sangat tertib, namun mengalami teror psikologis dan merasa inferior ketika dituntut membayangkan kompetisi di "dunia luar" yang asing dan sekuler (Syed & Pio, 2010). Di sinilah letak urgensi pendekatan klinis dari Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) untuk membongkar *bubble effect* tersebut; yakni dengan memfasilitasi rekonsiliasi psikologis bahwa otonomi karier dan eksistensi perempuan di ruang publik tidak niscaya mendegradasi muruah dan identitas spiritual mereka.

Survival Syndrome vs. Comfort Zone Trap: Dinamika Laki-laki

Berbanding terbalik dengan kerentanan yang dialami mahasiswi, mahasiswa laki-laki menunjukkan eskalasi adaptabilitas karier yang signifikan ketika mereka terlepas dari ekosistem keluarga. Data *Estimated Marginal Means* memaparkan bahwa laki-laki yang menetap di Indekos memiliki skor kesiapan vokasional tertinggi ($M = 47,63$), sementara mereka yang menetap di rumah justru mengalami demotivasi yang bermuara pada skor terendah ($M = 45,07$). Anomali ini dapat dijelaskan melalui lensa Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) yang dikemukakan oleh Eagly & Wood (2012), di mana laki-laki secara kultural dikonstruksikan untuk memikul beban sebagai penyedia utama finansial atau *breadwinner*, yang dalam epistemologi Islam bermanifestasi pada beban eksistensial sebagai *qawwam* (pemimpin dan pelindung keluarga) (Nuroniayah, 2023; Rao & Jamil, 2024).

Ketika mahasiswa laki-laki hidup otonom di indekos atau pesantren, ketiadaan fasilitas harian dari orang tua memicu aktivasi *survival syndrome* (sindrom bertahan hidup). Narasi kualitatif pada Tema 3 merekam secara eksplisit bagaimana tuntutan manajemen keuangan di tanah rantau memaksa mereka membuka mata terhadap "realitas sosial" dan "ketiadaan *privilege*". Tekanan eksistensial ini secara kognitif direspons bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai katalisator yang memaksa mereka memantapkan insting *problem-solving* dan rasionalitas karier (Kins et al., 2009).

Ironisnya, laki-laki yang tetap tinggal di rumah keluarga justru terperangkap dalam jebakan zona nyaman (*comfort zone trap*). Proteksi berlebih dari figur orang tua menumpulkan urgensi mereka untuk mengeksplorasi dunia kerja. Sebagaimana teridentifikasi dalam data kualitatif, kelompok ini melaporkan "motivasi rendah", "mudah pesimis", dan merasa bahwa lingkungan mereka sudah terlalu "nyaman dan aman". Fenomena ini mengonfirmasi postulat bahwa *overparenting* atau proteksi lingkungan keluarga yang terlalu pekat pada fase transisi kedewasaan awal (*emerging adulthood*) justru mereduksi efikasi diri dan menghambat proses asimilasi identitas vokasional pada laki-laki (Padilla-Walker & Nelson, 2012).

Hidden Capital: Kekuatan Tersembunyi Karier Mahasiswa Santri

Eksplorasi fenomenologis secara mendalam (Tema 4) berhasil membongkar sebuah ironi kognitif yang menjangkiti mahasiswa berlatar belakang pesantren. Secara umum, narasi kualitatif santri didominasi oleh pretensi negatif; mereka merasa tertinggal, inferior, dan mengalami *Impostor Phenomenon* (sindrom penipu) ketika mengkalibrasi kemampuan mereka dengan ekspektasi industri sekuler. Kondisi psikologis ini merepresentasikan *Impostor Phenomenon* secara presisi, sebagaimana diidentifikasi oleh Neureiter & Traut-Mattausch

(2016), di mana individu merasa tidak kompeten dan menghambat mobilitas kariernya sendiri akibat "kebutaan kognitif" (*cognitive blindness*). Sindrom ini memicu perasaan tidak kompeten yang menghambat mobilitas karier mereka. Namun, pembacaan dekonstruktif terhadap rutinitas pesantren justru mengungkap keberadaan kapital psikososial (*hidden capital*) yang sangat masif.

Krisis efikasi diri para santri berakar pada "kebutaan kognitif" (*cognitive blindness*). Mereka mengasumsikan bahwa kompetensi industri hanya sebatas pada penguasaan teknologi atau ilmu eksak. Padahal, menurut Finch et al. (2013) dalam "An exploratory study of factors affecting undergraduate employability", literatur manajemen sumber daya manusia kontemporer menempatkan transferable skills, seperti kepemimpinan, kelenturan adaptasi, dan resiliensi emosional, sebagai komoditas tertinggi di pasar kerja. Data verbatim mengungkap bahwa tradisi *roisan* (musyawarah) menuntut santri untuk memecahkan masalah kompleks (*complex problem solving*) dan mempraktikkan kepemimpinan pedagogis secara reguler. Lebih jauh, tradisi *khidmah* (mengabdikan) sejatinya merupakan medium intervensi klinis natural berbasis *tazkiyatun nafs* (purifikasi ego). Proses penundukan ego melalui *khidmah* ini secara empiris membentuk regulasi emosi dan loyalitas organisasional yang sangat tangguh di tengah tekanan (Raihani, 2012). Sayangnya, ketiadaan intervensi bimbingan karier profetik yang mampu menjembatani bahasa tradisional pesantren dengan nomenklatur industri modern membuat kapital berharga ini tidak disadari dan gagal dikonversi menjadi keunggulan vokasional oleh mahasiswa santri.

Implikasi Praktis Layanan Psikologi Klinis dan Bimbingan Konseling Islam Terapan

Temuan mengenai efek interaksi disordinal dan krisis efikasi diri vokasional dalam riset ini menuntut adanya dekonstruksi sistemik pada layanan bantuan psikologis di Perguruan Tinggi Islam. Pendekatan *one-size-fits-all* (satu solusi untuk semua) dalam bimbingan karier terbukti usang dan tidak relevan. Sebagai tindak lanjut teoretis, gagasan ini secara empiris mengafirmasi postulat Savickas & Porfeli (2012) bahwa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) beserta unit layanan psikologi kampus harus mereposisi fungsinya dari sekadar pusat penyebaran informasi karier menjadi laboratorium intervensi klinis yang memfasilitasi modul asesmen biopsikososial secara tersegmentasi.

Bagi kelompok mahasiswi berbasis pesantren yang terindikasi rentan terhadap *future anxiety* dan efek gelembung (*bubble effect*), intervensi psikoedukasi standar tidaklah memadai. Kelompok ini membutuhkan penanganan klinis untuk merekonstruksi distorsi kognitif terkait ketakutan akan dunia luar. Oleh karena itu, riset ini merekomendasikan adopsi kerangka kerja Psikologi Islam Terapan dari Rothman & Coyle (2018), yakni integrasi *Cognitive Behavioral*

Therapy (CBT) dengan teknik regulasi emosi psikospiritual, misalnya melalui relaksasi berbasis *zikir* atau pendekatan *tazkiyatun nafs*. Intervensi ini dirancang untuk mereduksi kecemasan antisipatoris sekaligus memfasilitasi asimilasi kognitif bahwa eksistensi profesional perempuan di ruang publik tidak mendegradasi identitas spiritual mereka.

Sebaliknya, bagi mahasiswa laki-laki komuter yang menetap di rumah dan terjebak dalam jebakan zona nyaman (*comfort zone trap*), pendekatan konseling yang bersifat pasif akan tidak efektif. Kelompok ini membutuhkan terapi eksistensial (*logotherapy*) berbalut nilai kemandirian Islam (*futuwwah*) untuk membangkitkan urgensi orientasi masa depan. Lebih jauh, intervensi psikologis harus difokuskan pada pemutusan dependensi protektif (*psychological weaning*) melalui penerapan *stress inoculation training* sebagaimana digagas oleh Meichenbaum (2007). Melalui program *project-based learning* atau magang di luar zona nyaman, konselor dapat memaksa mahasiswa untuk mengonfrontasi realitas sosial guna memantik insting bertahan hidup (*survival syndrome*) yang selama ini tertidur.

Secara institusional, temuan tentang "kebutaan kognitif" (*cognitive blindness*) pada mahasiswa santri mengisyaratkan perlunya intervensi rekayasa *soft-skills* oleh para praktisi psikologi kampus. Merespons temuan Finch et al. (2013) mengenai tingginya nilai komoditas keahlian di pasar kerja, Pusat Layanan Psikologi harus merancang program "Translasi Kapital Laten", sebuah inkubator bimbingan yang secara spesifik melatih mahasiswa santri untuk menerjemahkan keterampilan tradisional pesantren, seperti tradisi penyelesaian masalah kompleks dalam musyawarah dan ketangguhan emosional dari *khidmah*, menjadi nomenklatur kompetensi industri (*transferable skills*) yang valid dan bernilai tinggi dalam asesmen rekrutmen profesional

D. Kesimpulan

Penelitian ini bermuara pada konklusi fundamental bahwa kesiapan transisi vokasional mahasiswa tidak dapat direduksi semata-mata pada kepemilikan *growth mindset* secara individualistis. Meskipun pola pikir bertumbuh terbukti secara empiris berfungsi sebagai pelindung kognitif (*cognitive shield*) yang esensial terhadap dinamika karier, daya kerjanya terikat secara kompleks dengan determinisme ekologis dan konstruksi gender. Melalui lensa interseksionalitas, studi ini berhasil mendekonstruksi asumsi universal yang selama ini menganggap bahwa kemandirian geografis selalu berdampak linier terhadap kedewasaan karier. Riset ini menemukan keberadaan interaksi disordinal yang tegas: otonomi spasial (hidup jauh dari keluarga) secara efektif memicu mode bertahan hidup (*survival syndrome*) yang mendewasakan adaptabilitas karier mahasiswa laki-laki; namun secara kontradiktif, ketiadaan basis aman (*secure base*) tersebut justru mengamplifikasi kecemasan eksistensial (*future*

anxiety) pada mahasiswi. Lebih jauh, eksplorasi fenomenologis pada ekosistem pesantren menyingkap ironi berupa "kebutaan kognitif" (*cognitive blindness*). Mahasiswa santri kerap terjebak dalam krisis efikasi diri vokasional akibat ketidakmampuan mereka menerjemahkan kapital laten yang ditempa di pesantren, seperti kepemimpinan pedagogis dan resiliensi emosional dalam tradisi *khidmah*, ke dalam nomenklatur *transferable skills* yang dikomodifikasi oleh industri modern.

Terlepas dari kebaruan teoretis (*theoretical novelty*) yang ditawarkan, riset ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dieksplisitkan. Pertama, penggunaan desain *cross-sectional* membatasi kemampuan penelitian ini untuk mengonfirmasi kausalitas temporal secara mutlak. Kedua, instrumen utama yang bertumpu pada mekanisme pelaporan mandiri (*self-report measures*) memunculkan kerentanan laten terhadap bias kehendak sosial (*social desirability bias*). Ketiga, fokus demografis yang tersentralisasi pada ekosistem Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di wilayah Kediri, meski memberikan validitas ekologis yang kaya, mungkin membatasi generalisasi temuan secara presisi pada populasi mahasiswa di institusi sekuler atau wilayah metropolitan.

Sebagai implikasi prospektif, riset lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan desain longitudinal guna merekam fluktuasi adaptabilitas karier dari fase awal perkuliahan hingga pasca-kelulusan. Secara praktis, konklusi riset ini memberikan pijakan empiris yang mendesak bagi para pemangku kebijakan struktural di institusi pendidikan Islam, khususnya pada program studi spesifik seperti Bimbingan dan Konseling Islam, untuk segera merestrukturisasi arsitektur layanan psikologisnya. Pusat bimbingan karier tidak dapat lagi beroperasi dengan intervensi generik. Diperlukan stratifikasi layanan klinis yang tajam: mulai dari *stress inoculation training* bagi mahasiswa komuter yang terbuai zona nyaman, hingga psikoedukasi translasi keterampilan kompetensi (*skills translation*) bagi kelompok santri. Melalui intervensi yang peka terhadap irisan gender dan ekologi kultural inilah, perguruan tinggi Islam dapat menginkubasi lulusannya menjadi talenta yang tangguh secara profesional, tanpa harus mengalami alienasi dari akar spiritualitasnya

Referensi

- Belle, M. A., Antwi, C. O., Ntim, S. Y., Affum-Osei, E., & Ren, J. (2022). Am I Gonna Get a Job? Graduating Students' Psychological Capital, Coping Styles, and Employment Anxiety. *Journal of Career Development*, 49(5), 1122–1136. <https://doi.org/10.1177/08948453211020124>
- Benati, K., & Fischer, J. (2021). Beyond human capital: student preparation for graduate life. *Education and Training*, 63(1), 151–163. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2019-0244>

- Carlucci, L., Albaghli, B., Saggino, A., & Balsamo, M. (2021). Does a Fundamentalist Mindset Predict a State or Trait Anxiety? The Covariate Role of Dogmatism. *Journal of Religion and Health*, 60(2), 1029–1045. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01016-5>
- Cohen, J. (2013). Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*, 1–567. <https://doi.org/10.4324/9780203771587>
- Creswell, J. W. , & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Duffy, R. D., Blustein, D. L., Diemer, M. A., & Autin, K. L. (2016). The psychology of working theory. *Journal of Counseling Psychology*, 63(2), 127–148. <https://doi.org/10.1037/cou0000140>
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success (Updated Edition)* (Updated Edition). Random House.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 458–476. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n49>
- Finch, D. J., Hamilton, L. K., Baldwin, R., & Zehner, M. (2013). An exploratory study of factors affecting undergraduate employability. *Education + Training*, 55(7), 681–704. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2012-0077>
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2009). Adolescents' career decision-making process: Related to quality of attachment to parents? *Journal of Research on Adolescence*, 19(3), 459–483. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00603.x>
- Guan, M., Capezio, A., Restubog, S. L. D., Read, S., Lajom, J. A. L., & Li, M. (2016). The role of traditionality in the relationships among parental support, career decision-making self-efficacy and career adaptability. *Journal of Vocational Behavior*, 94, 114–123. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.02.018>
- Hefner, C.-M. (2017). Aspiration, Piety, and Traditionalism Among Indonesian Islamic Boarding School Girls. *Anthropological Perspectives on Student Futures*, 69–81. https://doi.org/10.1057/978-1-137-54786-6_5
- Heslin, P. A., Keating, L. A., & Minbashian, A. (2019). How Situational Cues and Mindset Dynamics Shape Personality Effects on Career Outcomes. *Journal of Management*, 45(5), 2101–2131. <https://doi.org/10.1177/0149206318755302>
- Kins, E., Beyers, W., Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2009). Patterns of Home Leaving and Subjective Well-Being in Emerging Adulthood: The Role of Motivational Processes and Parental Autonomy Support. *Developmental Psychology*, 45(5), 1416–1429. <https://doi.org/10.1037/a0015580>
- Koen, J., Klehe, U. C., & Van Vianen, A. E. M. (2012). Training career adaptability to facilitate a successful school-to-work transition. *Journal of Vocational Behavior*, 81(3), 395–408. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.10.003>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36–49. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- Lipman-Blumen, J. (2004). A World of Uncertainties and Change; A World of Certainties and Stability. In *The Allure Of Toxic Leaders* (pp. 70–86). Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195166347.003.0004>
- Lou, N. M., & Noels, K. A. (2020). Breaking the vicious cycle of language anxiety: Growth language mindsets improve lower-competence ESL students' intercultural interactions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101847. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101847>

- Lukens-Bull, R. A. (1970). Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26–47. <https://doi.org/10.5617/jais.4554>
- Meichenbaum, D. (2007). Stress inoculation training: A preventative and treatment approach. In *Principles and practice of stress management*, 3rd ed. (pp. 497–516). The Guilford Press.
- Neureiter, M., & Traut-Mattausch, E. (2016). An Inner Barrier to Career Development: Preconditions of the Impostor Phenomenon and Consequences for Career Development. *Frontiers in Psychology*, 7, 173631. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00048>
- Nuronyah, W. (2023). Gender Discourses within Pesantren in Cirebon: Understanding the Typologies of Kyais' Interpretations of the Concept of Qawwam. *Samarah*, 7(2), 875–896. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i2.15689>
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black hawk down?: Establishing helicopter parenting as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1177–1190. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.007>
- Patton, W., & McMahon, M. (2014). Career development and systems theory: Connecting theory and practice: 3rd edition. *Career Development and Systems Theory: Connecting Theory and Practice: 3rd Edition*, 1–476. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-635-6>
- Raihani. (2012). Report on multicultural education in pesantren. *Compare*, 42(4), 585–605. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>
- Rao, K. S., & Jamil, N. (2024). Masculinity in Islam: Exploring the Dynamic Shift in Gender Roles in A Postmodern Context. *South Asian Journal of Religion and Philosophy*, 4(2), 63–77. <https://doi.org/10.58932/mulf0020>
- Rigotti, T., Schyns, B., & Mohr, G. (2008). A Short Version of the Occupational Self-Efficacy Scale: Structural and Construct Validity Across Five Countries. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 238–255. <https://doi.org/10.1177/1069072707305763>
- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 661–673. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Schoon, I., & Eccles, J. S. (2014). Gender differences in aspirations and attainment: A life course perspective. *Gender Differences in Aspirations and Attainment: A Life Course Perspective*, 1–506. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139128933>
- Syed, J., & Pio, E. (2009). Veiled diversity? Workplace experiences of Muslim women in Australia. *Asia Pacific Journal of Management* 27:1, 27(1), 115–137. <https://doi.org/10.1007/s10490-009-9168-x>
- Syed, J., & Pio, E. (2010). Veiled diversity? Workplace experiences of Muslim women in Australia. *Asia Pacific Journal of Management*, 27(1), 115–137. <https://doi.org/10.1007/s10490-009-9168-x>
- Virginia Braun, & Victoria Clarke. (2022). Thematic Analysis, A practical Guide Virginia Braun & Victoria Clarke. *SAGE Publications Ltd*, 7(2), 1–331. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481?page=1>
- Wright, S. L., & Perrone, K. M. (2008). The impact of attachment on career-related variables: A review of the literature and proposed theoretical framework to guide future research. *Journal of Career Development*, 35(2), 87–106. <https://doi.org/10.1177/0894845308325643>